

# BAB I

## PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN

### A. Latar Belakang

Pada zaman dahulu, ketika manusia masih hidup pada taraf primitif, wilayah mitos dan super-natural lebih menguasai dan dominan daripada wilayah rasio (akal). Pengetahuan dan kepercayaan seperti seseorang tidak mempan ditembak atau ditusuk, munculnya lintang kemukus sebagai tanda akan datangnya bencana, kaisar Jepang adalah keturunan dewa Matahari, adanya “penunggu” pada sebuah pohon, dan lain sebagainya, pada waktu itu masih dapat ditemukan dalam masyarakat luas. Namun, seiring perkembangan taraf pemikiran, kebudayaan dan peradaban manusia, ranah akal semakin menjadi lebih dominan. Sebagai gantinya, manusia mengandalkan akalnya untuk menjelaskan segala fenomena-fenomena tersebut.<sup>1</sup>

Peran akal bagi kebudayaan dan peradaban manusia memang sangat besar. Keberadaan ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu bagian dari hasilnya menunjukkan adanya indikasi tersebut. Pasalnya, dengan menggunakan potensi akalnya untuk berpikir, awalnya manusia melahirkan disiplin ilmu pengetahuan yang dinamakan filsafat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu. Namun, karena semakin kompleksnya persoalan-persoalan hidup yang berbentuk dan bersifat praktis, konkret dan pragmatis, maka secara kuantitatif berbagai jenis ilmu pengetahuan khusus lahir dengan objek studi yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Ilmu pengetahuan atau sains yang merupakan produk akal tidak hanya menjadikan apa yang dinamakan takhayul atau mitos sering terabaikan, tetapi ia juga tidak jarang menggugat agama (wahyu). Hal ini karena, teori sains gaya Barat, yang berlaku saat ini, tidak dapat merumuskan visinya mengenai kebenaran dan realitas

---

<sup>1</sup> Fenomena-fenomena ini sering disebut dengan *mitos* yaitu penjelasan atas fakta yang tidak ada kebenarannya, hanya diduga atau dipercaya begitu saja. Ada juga yang disebut *legenda* yaitu cerita rakyat yang berdasarkan mitos. Lihat. Amin Suyitno, dkk., “Ilmu Alamiah Dasar (IAD)”, (*Handout*), (Semarang: 2002), hlm. 3.

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 21.

berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan, tetapi mengandalkan pemikiran yang lahir dari tradisi-tradisi rasional dan sekular Yunani dan Romawi, serta dari spekulasi-spekulasi metafisis para pemikir yang menganut paham evolusi kehidupan dan penjelasan psikoanalitik tentang kodrat manusia.<sup>3</sup> Akibat dari pemikiran teori sains yang seperti ini, pada taraf yang lebih *ekstrem*, sebagaimana yang dikatakan Lenin: “Sebagai konsekuensi ilmiah, agama harus ditumpas dengan kekerasan.”<sup>4</sup> Dari kebingungan intelektual inilah kemudian Friederich Nietzsche (1844-1900) lewat aksi “orang gila” dengan lantang memproklamirkan bahwa Tuhan telah mati.

Keberanian Nietzsche ini keluar akibat kegelisahan mendalamnya yang tengah menyaksikan Dunia Barat mengalami krisis begitu akut bagi kehidupan manusia, yaitu suatu keterasingan hidup (*alienasi*).<sup>5</sup> Manusia secara tidak langsung dipaksa untuk mengikuti *utopia* kemajuan-kemajuan yang hanya didasarkan pada akal yang terungkap dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan ambisinya untuk mengeksploitasi dan menguasai alam yang seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual (agama).<sup>6</sup>

Fenomena yang terjadi pada masa Nietzsche ini, tampaknya berlanjut sampai saat ini. Kemajuan sains yang semakin pesat secara otomatis membawa serta teknologi pada perkembangan yang sangat menakjubkan dunia. Dengan teknologi, segala kebutuhan manusia menjadi mudah terpenuhi. Terlebih pada masa sekarang ini hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia yang dapat terlepas dari peran teknologi dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, baik yang primer, sekunder maupun tersier. Apa yang dahulu mungkin hanya ada dalam angan-angan dan impian manusia, saat ini teknologi dapat mengantarnya kepada kenyataan.

---

<sup>3</sup> C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, t.t.), hlm. 3.

<sup>4</sup> Amin Suyitno, dkk., “Ilmu Alamiah Dasar (IAD)”, hlm. 7.

<sup>5</sup> Alienasi berasal dari kata bahasa Latin yang berarti pemisahan dalam arti yang sangat mendalam. Seorang yang mengalami *alienasi*, menurut arti kata asli, adalah orang yang terpisah dari akalnya sendiri, orang yang telah kehilangan akalnya, ataupun orang yang tidak waras (*madman*). Menurut Karl Marx kata ini untuk memberi nama kepada semacam perpecahan internal manusiawi. Lihat Konrad Kebung, *Esai Tentang Manusia: Rasionalisasi dan Penemuan Ide-ide*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 137-138.

<sup>6</sup> Konrad Kebung, *Esai Tentang Manusia: Rasionalisasi dan Penemuan Ide-ide*, hlm. 30.

Realitas inilah yang kemudian menyebabkan sebagian manusia beranggapan bahwa sains dan teknologi-lah yang dapat membantu dan menyelesaikan semua problematika kehidupan, bahkan yang dapat merealisasikan impian-impian manusia. Akibatnya, ranah super-natural dan agama menjadi ter-*marginal*-kan. Hanya pada saat-saat tertentu sajalah, dimana sains dan teknologi sudah tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, kemudian manusia merapat kepada yang super-natural dan agama. Pemikiran dan keadaan seperti ini, menurut Sayyed Hossein Nasr, terutama dialami oleh sebagian umat manusia yang tengah atau telah mengikuti proses modernisasi.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam, potensi akal sangat diperhatikan. Hal ini dapat kita lihat pada kitab suci Al-Qur'an yang sering menyebutkan term *al-'aql* dan derivasinya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh A. Sadali, bahwasanya anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia meliputi: hidayah insting, hidayah indera-indera dan perasaan, hidayah akal, hidayah agama, hidayah taufiq atau inayah.<sup>8</sup>

Anugerah yang pertama (insting) dan kedua (indera dan perasaan) disamping dimiliki oleh manusia juga dimiliki oleh hewan atau binatang. Sedangkan hidayah akal, agama dan taufiq, diantara makhluk-makhluk Allah SWT di dunia ini, hanya manusia-lah yang dikaruniai. Oleh karena itu, dalam ilmu *mantiq* (logika) ditemukan rumusan tentang manusia dari hewan, yaitu *al-insanu hayawanun-nathiq*, manusia adalah hewan yang *nathiq*, yang mengeluarkan pendapat dan berkata-kata dengan mempergunakan pikirannya.<sup>9</sup> Tegasnya, manusia adalah hewan yang berpikir. Dengan berpikir, berarti akal manusia eksis secara fungsional. Maka relevan jika

---

<sup>7</sup> Kecenderungan ini mengakibatkan pengaruh yang buruk terhadap: *pertama*, pemikiran itu sendiri, yang menjadi tidak berjiwa dan kotor sehingga lahirlah sekularisasi pemikiran. *Kedua*, bahasa. Bahasa yang awalnya merupakan simbolik, sugestif dan provokatif menjadi prosaik dan matematis, akibatnya bahasa kehilangan kekuatannya untuk mengangkat pikiran manusia mengatasi yang duniawi dan memberikan kilasan-kilasan tentang yang transendental. *Ketiga*, moral. Moral menjadi tidak permanen dan abadi dalam nilai-nilai. Sehingga manusia menciptakan nilai-nilai yang relatif dengan mengindahkan wawasan tentang Yang Ilahi. Lihat. C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, hlm. 4.

<sup>8</sup> A. Sadali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 20.

<sup>9</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 8.

seorang Rene Descartes (1596-1650) berkata *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada).

Akal diberikan Allah SWT kepada manusia tidak lain sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal.<sup>10</sup> Dengan potensi akal, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidupnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, di bumi ini manusia mengemban tugas sebagai khalifah-Nya.

Dalam misinya ini, manusia tidak hanya dibekali dengan akal saja, tetapi juga diberi tuntunan, bimbingan dan petunjuk berupa Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan akal, tidak mungkin bertentangan satu sama lain. Akal mempunyai ranahnya sendiri, begitu pula wahyu (Al-Qur'an). Keduanya seharusnya koheren dan saling melengkapi. Dalam hal ini tepat sekali seperti yang dikatakan Albert Einstein bahwa "*Science without religion is blind, religion without science is limp*",<sup>12</sup> yang artinya sains tanpa agama adalah buta, agama tanpa sains adalah lumpuh.

Kata-kata Albert Einstein di atas mengandung makna bahwa agama (wahyu) tanpa ditunjang oleh akal dapat mengakibatkan kehidupan ini menjadi tidak dinamis dan *stagnan* (jalan ditempat). Sedangkan kedahsyatan akal tanpa bimbingan agama (wahyu) bisa menyesatkan manusia dan membinasakan nilai-nilai, norma-norma serta hukum-hukum universal. Hal ini menunjukkan bahwasanya sains yang notabene produk akal bersifat tidak bebas nilai dan mempunyai tanggung jawab moral kepada Tuhan, kemanusiaan dan kealaman.

Senada dengan itu, Usman Abu Bakar dan Surohim menyatakan bahwasanya secara fungsional keberadaan manusia memiliki tiga dimensi, yaitu:<sup>13</sup>

1. Ketuhanan. Dimensi ini akan menumbuhkan sikap ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan.

---

<sup>10</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 115.

<sup>11</sup> Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 40.

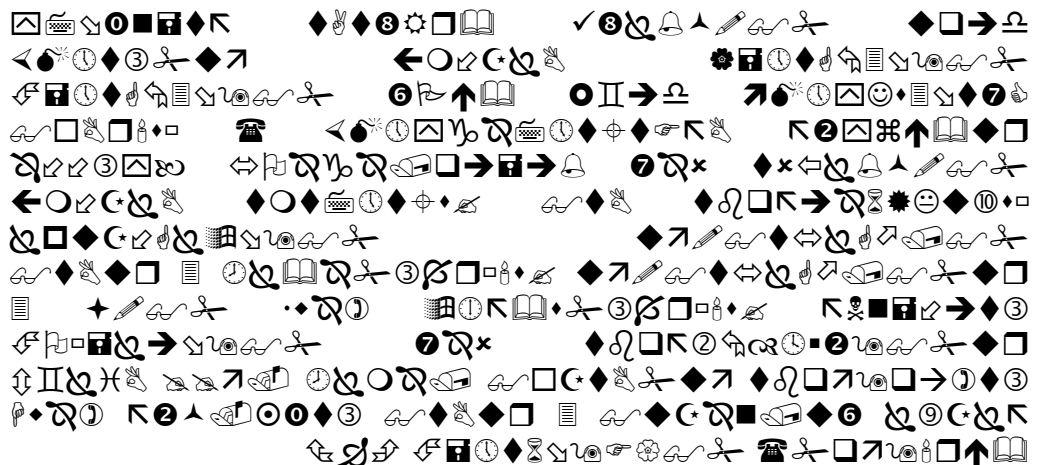
<sup>12</sup> Amin Suyitno, dkk., "Ilmu Alamiyah Dasar (IAD)", hlm. 6.

<sup>13</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2005), hlm. 122.

2. Kemanusiaan. Dimensi ini akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian dan menjunjung tinggi HAM.
3. Kealaman. Sedangkan dimensi ketiga ini akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya.

Ketiga dimensi ini jika dapat terintegrasi dengan baik dan harmoni dalam diri seseorang, maka tidak mungkin manusia akan mengalami kebingungan dan kejanggalan secara intelektual.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat dalam berbagai bentuk yang bervariasi terkait petunjuk penggunaan akal yang baik dan tepat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali Imran: 7.



Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada *kesesatan*, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah SWT. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran/3: 7).<sup>14</sup>

---

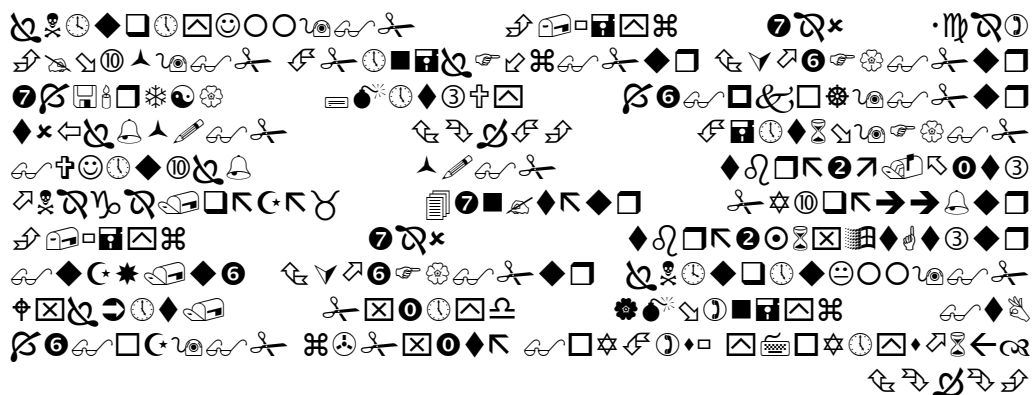
<sup>14</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1971), hlm. 76.

Selain terdapat dalam Al-Qur'an, tuntunan penggunaan akal juga telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits beliau yang artinya: “*Berpikirlah kamu tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT dan jangan pikirkan tentang Zat Allah.*”<sup>15</sup>

Al-Qur'an dan Hadits di atas mengingatkan kepada manusia bahwa meskipun potensi akal jika digunakan secara maksimal sangat mengagumkan, namun tidaklah semua yang ada dapat dicernanya. Akal mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Masih ada beberapa hal yang hanya dapat didekati dan dijangkau melalui wahyu. Oleh karena itu, sumber intelektualitas manusia, yakni akal, mesti harus diperhatikan dalam berolah pikir serta diarahkan dan dididik agar dapat berjalan dan bekerja secara tepat serta sesuai dengan ranah dan porsinya.

Hal tersebut bukanlah *non sense* mengingat apabila dilihat dari segi kemampuan dasar *paedagogis*, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang harus dididik.<sup>16</sup> Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengarahkannya menjadi khalifah-Nya dan supaya dapat mengantarkan manusia mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat, tentu Islam mempunyai konsep tentang pendidikan akal.

Orang yang berakal, dalam pandangan Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 190-191, yaitu:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 42.

<sup>16</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 97.

berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran/3: 190-191).<sup>17</sup>

Berpijak dari rumusan konsep di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mencoba memberikan sedikit deskripsi tentang hakikat akal yang ada dalam Al-Qur'an. Dari kerangka berpikir tersebut, penulis kemudian ingin menganalisis pendidikan akal yang ada didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat karya tulis ini dengan judul **"PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan cukup menarik yang akan dibahas dalam karya ini, yaitu:

1. Bagaimanakah hakikat akal dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan akal yang ada dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui hakikat akal dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui konsep pendidikan akal yang ada dalam Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk:

1. Menambah dan meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif dan holistik mengenai hakikat akal dalam Al-Qur'an.
2. Dimanfaatkan sebagai acuan dalam mendidik akal manusia.
3. Dapat diaplikasikan secara praktis dalam paradigma berpikir, sehingga sikap dan tindakan keseharian sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 109-110.

4. Menambah wacana dan khazanah keilmuan Islam tentang nilai-nilai yang dikandung Al-Qur'an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Usaha untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an pada saat ini telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, pendekatan dan tinjauan. Buku-buku sekarang ini juga marak yang mengkaji tentang kandungan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Hal ini tentu sangat positif, karena dapat memperkaya khazanah keintelektualan dalam dunia Islam. Realitas ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir, baik yang klasik maupun kontemporer.

Mengenai pembahasan tentang akal sendiri, penulis sudah sering sekali menemukannya. Hal ini tentu saja sangat membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Diantara karya-karya yang relevan dengan kajian penulis di sini antara lain yaitu: *Pertama*, buku Yusuf Qardhawi yang berjudul "*Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan.*" Dalam buku ini disebutkan bahwa Al-Qur'an memberi petunjuk berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, serta pembentukan "akal ilmiah" yang bebas dan objektif.

*Kedua*, skripsi Muhammad Mahfudz, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul "*Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.*" Dalam karya ini disebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah. Karena akal mempunyai fungsi untuk *tadzakkur* dan *tafakkur*, maka pendidikan yang mempertimbangkan akal akan membawa manusia ke arah peradaban yang lebih maju dan intelektualitas yang selalu mengedepankan moral dan nilai-nilai untuk menuju ke arah insan kamil.

*Ketiga*, buku karya M. Quraish Shihab dengan judul "*Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam.*" Di sini dipaparkan bahwa ajaran Islam selalu sesuai dengan akal menyangkut hal-hal yang berada dalam wilayah akal, karena Allah SWT memberi manusia potensi untuk mengetahuinya.



Ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal menyangkut hal-hal yang tidak terungkap secara jelas, karena hal tersebut tidak ranah akal. Kita bisa memperoleh informasi tentang yang tidak diungkap dengan jalur pencerahan batin.

Yang membedakan ketiga karya di atas dengan skripsi ini yaitu skripsi ini lebih menitikberatkan pada pendidikan akal yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mana tidak didapatkan pada karya di atas secara eksplisit.

## **F. Penegasan Istilah**

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul di atas, maka di sini disertakan definisi peristilahan yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Istilah-istilah tersebut yaitu:

### **1. Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan perbuatan.<sup>18</sup> Pendidikan adalah usaha atau upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidup.<sup>19</sup>

### **2. Akal**

Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, kata akal berasal dari bahasa Arab *al-'aql* yang berarti mengikat, menahan, memahami dan bijaksana. Akal diartikan juga sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti.<sup>20</sup>

### **3. Pendidikan Akal**

---

<sup>18</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 40.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996, Cet. 3), hlm. 2.

<sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 98.

Jadi, pendidikan akal adalah usaha atau upaya mengembangkan daya berpikir, memahami dan mengerti sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah yang telah dijabarkan di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan penulis dengan judul “Pendidikan Akal dalam Al-Qur’an” adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi akal manusia sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an. Yaitu dengan mencari terlebih dahulu hakikat akal dalam Al-Qur’an dari interpretasi para *mufassir* secara seksama, yang kemudian mengkajinya untuk memahami dan mengerti kandungannya tentang akal dan menganalisisnya sehingga dapat menemukan pendidikan akal yang terdapat didalamnya.

### **G. Metode Penelitian**

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisisan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode-metode tersebut yaitu:

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*),<sup>21</sup> yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun data tersebut digali dari dua sumber, yaitu:

##### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu Al-Qur’an dan terjemahnya serta kitab-kitab tafsir Al-Qur’an, antara lain yaitu: tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *Al-Qur’anul Majid An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shidieqy.

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jil. 1, hlm. 9.

<sup>22</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>23</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Selanjutnya, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

## 2. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode *maudlu'i*, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memperoleh petunjuk yang utuh mengenai kandungan makna Al-Qur'an, dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang memiliki topik atau tema yang sama atau saling berkaitan dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan urutan turunnya.<sup>24</sup>

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir *Maudlu'i* adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Menetapkan atau memilih masalah Al-Qur'an yang akan dikaji.
- b. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pula *asbabun nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun topik (tema bahasan) dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.

---

<sup>23</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 74.

<sup>25</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 267-268.

- f. Melengkapi atau didukung dengan hadits bila dipandang perlu untuk lebih kesempurnaan pembahasannya.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.

Dengan kerangka kerja metode di atas, maka dalam hal ini penulis mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang berhubungan dengan akal sebagai data deskriptif, untuk selanjutnya melakukan analisis sesuai dengan isinya, atau sering disebut *content analysis*, yang merupakan analisis ilmiah terhadap data deskriptif mengenai penafsiran akal dari para *mufassir*. Sebagaimana diungkapkan oleh Noeng Muhajir, yang mengutip dari Albert Wijaya tentang *content analysis*, dengan beberapa syaratnya, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 66.